

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN HASIL
BELAJAR PENJASORKES SISWA KELAS IX-A
SMP NEGERI 11 DENPASAR SEMESTER I
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

I Wayan Sugianta, S.Pd., M.M., M.Fis.

**Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan IKIP PGRI Bali
Program Studi Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi**

PENDAHULUAN

Pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya. Pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan, mutu kehidupan serta dapat menghasilkan manusia terdidik. Menurut Buchori (dalam Suryadini, 2010) bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk sesuatu profesi atau jabatan, tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru memiliki peranan sangat strategis dalam proses pembelajaran. Peran strategis guru dalam proses pembelajaran ini memiliki dampak pada kompetensi yang dicapai siswa (pengetahuan, sikap, keterampilan).

Keberhasilan atau kegagalan suatu pendidikan pada dasarnya dapat dilihat dari perubahan sikap dan tingkah laku atau dari prestasi hasil pembelajaran yang dicapai oleh anak didik yang telah mendapat proses pembelajaran. Tetapi tidak semua kegiatan belajar mengajar bisa mendapatkan hasil yang optimal sesuai yang diinginkan oleh guru dalam mencapai KKM

yang telah ditetapkan (Rina Suryati, 2010).

Dengan banyaknyamateri yang harus dikuasai oleh siswa dalam materi Penjasorkes. Hal ini membuat proses belajar mengajar di dalam kelas menjadi kurang menyenangkan dan membosankan. Sebagian guru belum bisa mengelola kelas dengan baik. Guru dalam menyampaikan materi tidak pandai memanfaatkan media atau alat peraga dan menggunakan metode yang masih konvensional, bisa dipastikan konsep dasar dan materi yang disampaikan akan susah dipahami oleh peserta didik.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target kurikulum, lebih mementingkan pada penghafalan konsep bukan pada pemahaman. Model pembelajaran konvensional merupakan model pembelajaran yang biasa diterapkan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (Ridwan, 2008).

Hal ini dapat dilihat dari kegiatan pembelajaran di dalam kelas yang selalu didominasi oleh guru. Dalam penyampaian materi, biasanya guru menggunakan metode ceramah, dimana siswa hanya duduk, mencatat dan mendengarkan apa

yang disampaikan dan sedikit peluang bagi siswa untuk bertanya. Dengan demikian, suasana pembelajaran menjadi tidak kondusif sehingga siswa menjadi pasif. Ini dikarenakan guru cenderung memilih strategi pembelajaran yang mudah dalam penyiapan dan pelaksanaannya. Penyelenggaraan pembelajaran konvensional lebih sering menggunakan modus *telling* (pemberian informasi), daripada modus *demonstrating* (memperagakan) dan *doing direct performance* (memberikan kesempatan untuk menampilkan unjuk kerja secara langsung). Penempatan posisi dan pemilihan metode dalam pembelajaran yang kurang tepat ini berpengaruh terhadap iklim kelas. Seringnya menggunakan metode ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas, dan diskusi yang kurang terarah dalam pembelajaran mengakibatkan siswa kurang aktif. Kegiatan yang dilakukan siswa hanya mendengar dan kadang-kadang mencatat, itupun hanya dilakukan oleh sebagian kecil siswa. Sedangkan, siswa yang lain lebih banyak berbicara dengan teman duduk sebangku.

Pada pengalaman peneliti saat melaksanakan observasi disalah satu Sekolah Menengah Pertama di Denpasar, Bali tepatnya di SMP Negeri 11 Denpasar. Dimana peneliti mengajar di kelas IX. Di setiap kelas tentu memiliki karakter siswa yang berbeda-beda, tetapi permasalahan yang dihadapi peneliti selama mengajar disana sama. Peneliti yang awalnya menggunakan metode konvensional yaitu ceramah divariasikan dengan tanya jawab

sebenarnya kurang efektif, karena siswa yang aktif bertanya hanya sedikit sedangkan siswa yang lain memilih diam. Hal ini membuat peneliti kurang bisa memahami sejauh mana siswa mengerti akan materi yang disampaikan.

Menyadari bahwa tindakan tersebut mengakibatkan situasi dan kondisi yang kurang mendukung untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Akibat dari penerapan metode awal yaitu ceramah yang diselingi tanya jawab, pemberian tugas antara lain siswa memiliki sikap negatif terhadap pembelajaran, kurang berani mengemukakan pendapat dan mengambil keputusan, malas bertanya dan menjawab pertanyaan, kurang serius dalam mengikuti pelajaran, kurang berminat dan termotivasi dalam belajar, serta kurang menghargai dan bekerjasama sesama siswa.

Siswa yang diharuskan mempelajari mata pelajaran Penjasorkes tentu akan kesulitan jika ditambah guru yang masih menggunakan metode konvensional yaitu ceramah. Guru juga akan susah mengetahui sampai dimana kemampuan siswa dalam menyimak dan memahami materi yang disampaikan. Karena siswa cenderung diam dan hanya mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru.

Pada kenyataannya terkadang guru dalam memilih bahan ajar, media pembelajaran dan metode pembelajaran belumlah tepat, sehingga pembelajaran tidak dapat mencapai kompetensi yang diharapkan. Guru baru sebatas memanfaatkan metode ceramah bervariasi serta penugasan kepada

siswa. Secara operasional, guru menjelaskan materi kepada siswa kemudian memberikan contoh-contoh dalam kehidupan nyata. Setelah selesai menerangkan materi, guru menyuruh siswa untuk mengerjakan soal yang terdapat dalam buku paket maupun LKS secara mandiri. Siswa kemudian disuruh maju ke depan kelas satu per satu untuk memberikan jawaban setiap soal yang dikerjakan (Rina Suryati, 2010).

Mata pelajaran Penjasorkes merupakan salah satu mata pelajaran yang tidak hanya menyimak materi yang disampaikan oleh guru, tetapi siswa juga harus benar-benar memahami materinya. Guru juga seharusnya tidak memberikan materi dengan metode konvensional seperti ceramah, tetapi guru juga bisa menggunakan media pembelajaran. Untuk mata pelajaran Penjasorkes, media pembelajaran juga sangat berpengaruh terhadap kelangsungan proses belajar mengajar agar berjalan dengan lancar.

Masing-masing mata pelajaran mempunyai model pembelajaran masing-masing, tergantung bagaimana guru menggunakannya agar materi yang dibawakan mudah dipahami siswa. Seiring dengan meningkatnya pendidikan, siswa diharuskan untuk aktif. Tidak ada lagi guru yang ceramah di depan kelas, siswa yang lebih banyak berinteraksi dan guru hanya sebagai fasilitator. Berbagai istilah pembelajaran seperti: pendekatan, strategi, metode, teknik, dan taktik pembelajaran apabila menjadi satu kesatuan utuh, maka akan

terbentuklah suatu model pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menggambarkan penyelenggaraan proses belajar mengajar dari awal sampai akhir. Maka dari itu, guru disini harus menguasai betul teknik, metode atau model pembelajaran yang dipakai harus tepat agar siswa mudah memahami. Jika seorang pengajar melakukan proses belajar yang mengajar yang tidak konvensional tetapi, siswa yang aktif maka model pembelajaran yang pasti dipakai adalah pendekatan dengan kelompok belajar (Mulyatiningsih, 2011).

Salah satu model pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa dalam satu kelompok kecil untuk saling berinteraksi. Dalam sistem belajar yang kooperatif, siswa belajar bekerja sama dengan anggota lainnya. Dalam model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok untuk belajar (Nurulhayati, 2002: 35). Pembelajaran Kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerja sama dan saling ketergantungan dalam struktur tugas, tujuan, dan hadiah (Muslim Ibrahim, 2000:25). Dari berbagai model pembelajaran kooperatif yang ada, model pembelajaran kooperatif yang cocok diterapkan untuk

meningkatkan hasil belajar siswa dan sikap berdemokrasi siswa dikelas ini yaitu model pembelajaran tipe *Jigsaw*. Karena model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* adalah teknik pembelajaran kooperatif yang bertujuan mengurangi konflik antar siswa, merangsang kegiatan belajar yang lebih baik, meningkatkan motivasi belajar, dan meningkatkan kepuasan pengalaman belajar.

Teknik *jigsaw* pertama kali dikembangkan pada awal tahun 1970 oleh Elliot Aronson dan mahasiswa-mahasiswanya di *University of Texas* dan *University of California*. Sejak saat itu, ratusan sekolah telah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dengan sukses. Strategi *jigsaw* adalah strategi pembelajaran kooperatif yang telah tercatat selama lebih dari tiga puluh tahun berhasil mengurangi konflik rasial dan meningkatkan hasil pendidikan secara positif di Amerika (Rusman, 2013:217). Pada strategi ini, setiap siswa memegang peran penting untuk penyelesaian tugas dan pemahaman pembelajaran. Oleh karena itu, semua siswa memiliki peran penting inilah yang membuat strategi model pembelajaran kooperatif ini menjadi sangat efektif.

Model pembelajaran tipe *jigsaw* adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Arrends, 2014: 117). Karena dengan model pembelajaran tipe *Jigsaw*, siswa dilatih untuk berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan yang sering

ditemuinya. Berdasarkan latar belakang tersebut dan masalah yang dihadapi oleh peneliti saat melaksanakan PPL maka peneliti akan melakukan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkessiswa kelas IX-A SMP Negeri 11 Denpasar Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017.

Identifikasi masalah diatas maka rumusan masalahnya adalah apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkessiswa kelas IX-ASMP Negeri 11 Denpasar Semester I Tahun pelajaran 2016/2017? Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Penelitian ini hanya meneliti penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Penjasorkes. 2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas IX-ASMP Negeri 11 Denpasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkessiswa kelas IX-ASMP Negeri 11 Denpasar Semester I Tahun pelajaran 2016/2017 Manfaat penelitian; Bagi Peneliti: Aktivitas penelitian yang dilakukan memberikan manfaat bagi mahasiswa untuk mengetahui lebih dalam lagi hasil yang dicapai melalui kegiatan atau dapat memberi gambaran tentang yang diteliti, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa; Aktivitas penelitian

merupakan peluang dan kesempatan yang sangat berharga bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan berbagai teori yang diperoleh selama perkuliahan dan dapat membandingkan teori dengan kondisi nyata yang terjadi dilapangan; Bagi Sekolah: Ditemukannya model pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variatif, Sebagai bahan masukan khususnya guru bidang studi Penjasorkes tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai pembelajaran yang dirumuskan. Ada empat unsur penting dalam strategi pembelajaran kooperatif, yaitu (1) adanya peserta dalam kelompok, (2) adanya aturan kelompok, (3) adanya upaya belajar kelompok, dan (4) adanya tujuan yang harus dicapai (Sanjaya,2006:239). Mengemukakan lima unsur dasar model pembelajaran kooperatif, yaitu (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka dan (5) evaluasi proses kelompok (Nurulhayati,2002).

Pada hakikatnya pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) sama dengan kerja kelompok. Oleh karena itu, banyak guru yang mengatakan tidak ada sesuatu yang aneh dalam *cooperative learning* karena mereka beranggapan telah biasa melakukan *cooperative learning* dalam bentuk belajar kelompok. Walaupun tidak

semua belajar kelompok dikatakan *cooperative learning*, seperti yang dikatakan (Abdulhak,2001:19) bahwa “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui sharing proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama di antara peserta belajar itu sendiri”.

Lima unsur dasar model *cooperative learning*, yaitu: (1) ketergantungan yang positif, (2) pertanggungjawaban individual, (3) kemampuan bersosialisasi, (4) tatap muka,(5) evaluasi proses kelompok (Nurulhayati ,2002).

Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini sebuah model belajar kooperatif yang menitikberatkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil. Dalam model kooperatif tipe *jigsaw* ini siswa memiliki banyak kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mengolah informasi yang didapat dan dapat meningkatkan keterampilan berkomunikasi, anggota kelompok bertanggungjawab terhadap keberhasilan kelompoknya dan ketuntasan materi yang dipelajari dan dapat menyampaikan informasinya kepada kelompok lain.

Langkah-langkah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah sebagai berikut (Rusman, 2013:218): a. Kelas dibagi menjadi beberapa tim yang anggotanya terdiri 4 atau 5 siswa dengan karakteristik yang heterogen; b. Bahan akademik disajikan kepada siswa dalam bentuk teks dan setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian dari bahan akademik tersebut; c. Para anggota dari beberapa tim

yang berbeda memiliki tanggung jawab untuk mempelajari suatu bagian akademik yang sama dan selanjutnya berkumpul untuk saling membantu mengkaji bagian bahan tersebut (kelompok pakar / *expert group*); d.Selanjutnya para siswa yang berada dalam kelompok pakar kembali ke kelompok semula (*home teams*) untuk mengajar anggota lain mengenai materi yang telah dipelajari dalam kelompok pakar; e. Setelah diadakan pertemuan dan diskusi dalam “ *home teams* “ para siswa dievaluasi secara individual mengenai bahan yang telah dipelajari.

Sardiman (2009: 94) menyatakan dengan mengetahui hasil pekerjaan apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil meningkat maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua, yaitu (Slameto, 2003: 54-72): Faktor Internal: Yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, faktor internal terdiri dari:Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh), Faktor psikologis (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan), Faktor kelelahan sangat mempengaruhi hasil belajar, agar siswa dapat belajar dengan baik haruslah menghindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya. Sehingga perlu diusahakan kondisi yang bebas dari kelelahan.

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani dan olahraga yang menjadi perhatian yaitu: (1) pendidikan merupakan upaya penyiapan peserta didik menghadapi dan berperan dalam lingkungan hidup yang selalu berubah dengan cepat dan pluralistik; (2) pendidikan merupakan upaya peningkatan kualitas kehidupan pribadi masyarakat dan berlangsung seumur hidup; (3) pendidikan merupakan mekanisme sosial dalam mewariskan nilai, norma, dan kemajuan yang telah dicapai masyarakat; (4) pendidikan merupakan kiat dalam menerapkan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan dan teknologi bagi pembentukan manusia seutuhnya; (5) dalam undang–undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Penilaian adalah suatu tindakan untuk memberikan interpretasi terhadap hasil pengukuran, dengan menggunakan norma tertentu, untuk mengetahui tinggi/ rendahnya atau baik buruknya aspek tertentu. Pengertian interpretasi disini berarti memberikan/ menerapkan harga/ *value* tentang baik buruknya atau tinggi rendahnya hasil pengukuran. Kata standar dihubungkan dengan tujuan yang ingin dicapai, sedang

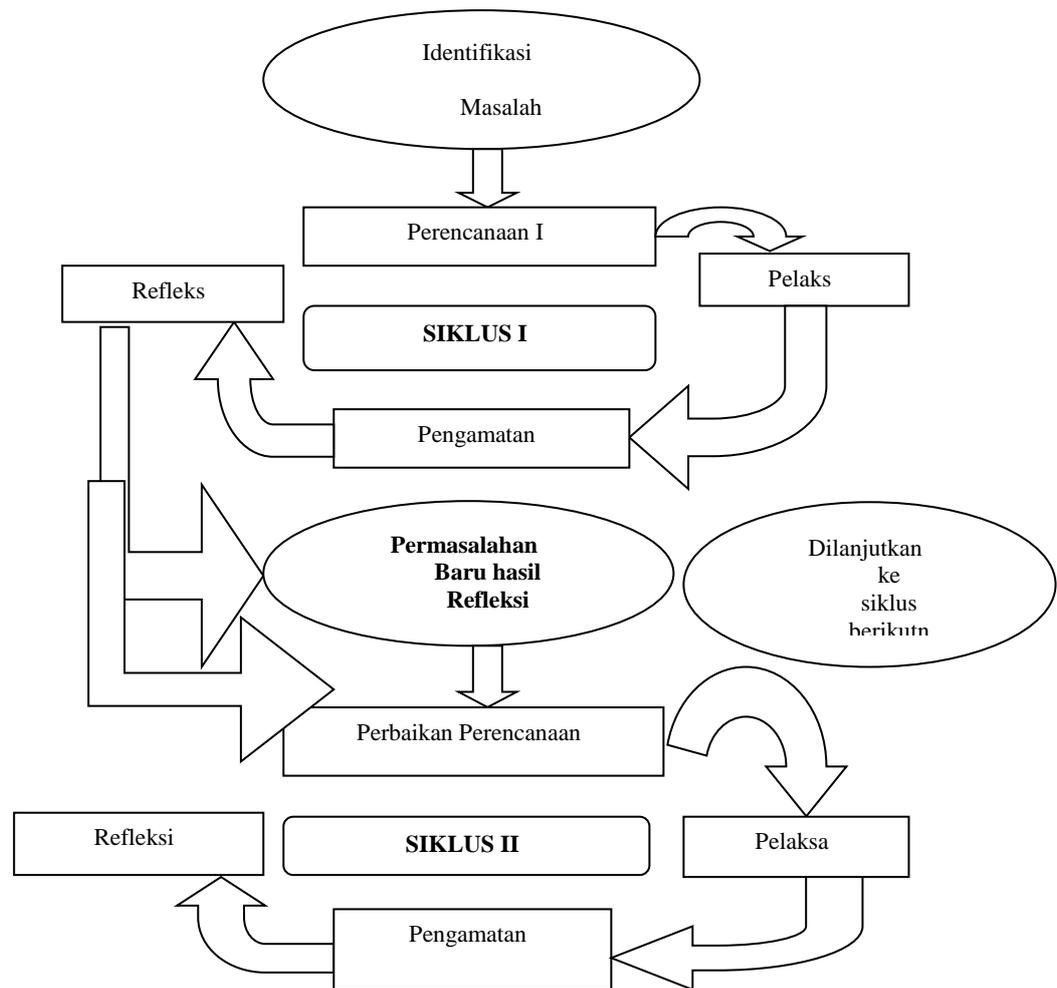
kata norma selalu dihubungkan dengan status atau posisi atau kedudukan tertentu sebagaimana dikatakan oleh J. C. Stanley.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di SMP Negeri 11 Denpasar. Subjek penelitian ini adalah siswa/siswi kelas IX-A semester I tahun pelajaran 2016/2017 di SMP Negeri 11 Denpasar, dengan jumlah siswa yang diteliti berjumlah 36 orang yang terdiri dari 27 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Wawancara; (2) Observasi; (3) Test; (4) Dokumentasi.

Secara umum, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan dalam bentuk siklus berulang-ulang, empat bagian utamanya yang ada dalam setiap siklus adalah sebagai berikut: Perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan kegiatan

kolaborasi antara peneliti, praktisi (guru, dosen dan pendidik lainnya) yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Apabila guru mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk kelasnya sendiri maka ia berarti sebagai peneliti yang sekaligus praktisi (Suhardjono, 2006). Dalam hal ini, terdapat tiga hal penting yang harus diperhatikan oleh peneliti dalam melaksanakan PTK sebagai berikut (Iskandar, 2012): 1. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan penelitian yang mengikutsertakan secara aktif peran guru, dosen dan pendidik yang lainnya dalam berbagai tindakan; 2. Kegiatan refleksi (perenungan, pemikiran dan evaluasi) dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional (menggunakan konsep teori) yang mantap dan valid guna menggunakan perbaikan tindakan dalam upaya pemecahan masalah yang terjadi; 3. Tindakan perbaikan terhadap situasi dan kondisi pembelajaran dilakukan dengan segera dan dilakukan secara praktis (dapat dilakukan dalam praktik pembelajaran).



Gambar 3.1.
Model Siklus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Iskandar, 2012)

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dimulai dengan siklus pertama yang terdiri dari empat kegiatan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Apabila peneliti sudah mengetahui letak keberhasilan dan hambatan dari tindakan yang dilaksanakan pada siklus pertama, maka peneliti akan menentukan rancangan tindakan berikut pada siklus kedua. Kegiatan siklus kedua merupakan kelanjutan

dari keberhasilan pada siklus pertama, namun kegiatan pada siklus kedua mempunyai berbagai tambahan untuk perbaikan dari hambatan yang ditemui di siklus pertama. Dengan menyusun kegiatan pada siklus kedua maka peneliti melanjutkan kegiatan pada siklus pertama. Jika peneliti belum juga puas dengan hasil pada siklus kedua, peneliti juga bisa melanjutkan dengan siklus berikutnya. Tidak ada ketentuan berapa siklus yang harus dilakukan oleh peneliti dalam

melakukan PTK. Hal ini tergantung peneliti, apabila peneliti telah menemukan hasil yang memuaskan maka peneliti dapat menghentikan perbaikan dan peningkatan proses pembelajaran di kelas lalu mengambil kesimpulan. Namun disarankan sebaiknya Prosedur Penelitian Tindakan Kelas dilakukan paling kurang dua siklus, seperti yang digambarkan diatas.

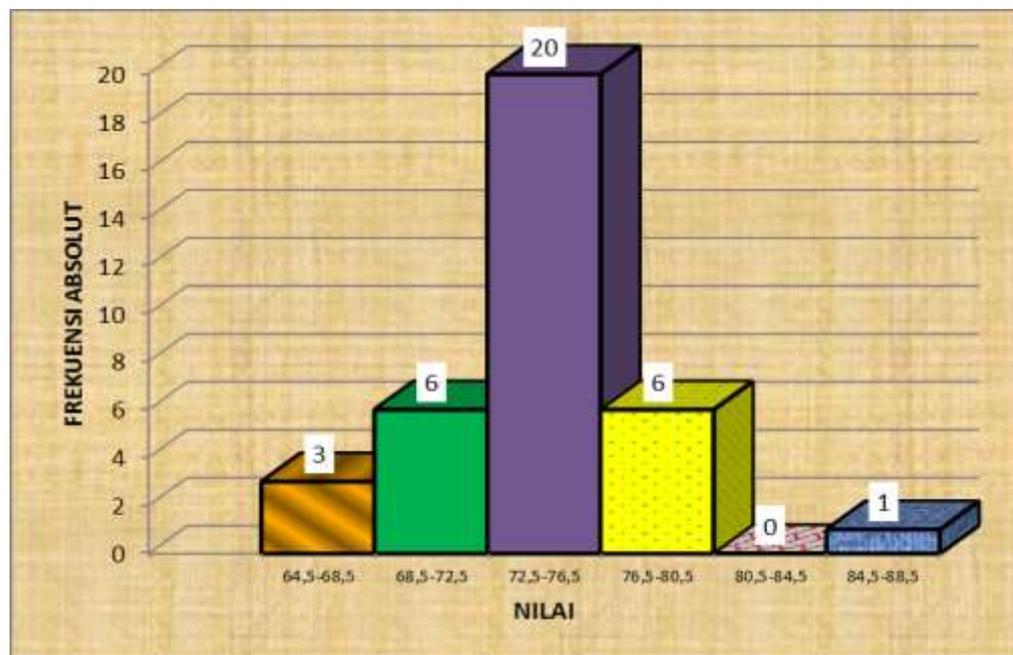
Penelitian tindakan kelas ini dilakukan pada semester I bulan Juli s/d Nopember tahun pelajaran 2016/2017.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data awal diatas menunjukkan bahwa nilai pelajaran Penjasorkes siswa kelas IX-A SMP

Negeri 11 Denpasar adalah 2.516, dengan rata-rata 69,89 daya serap siswa 69,89% serta ketuntasan klasikal 33,33%. Sedangkan KKM yang ditentukan sekolah adalah 75,00. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kemampuan dalam pelajaran Penjasorkes siswa kelas IX-ASMP Negeri 11 Denpasar di bawah KKM.

Kegiatan Penutup pada pertemuan ketiga diisi dengan melakukan tes siklus I. Tes Siklus I dialokasikan selama 45 menit yang diikuti oleh 36 orang siswa. Berdasarkan tes yang dilakukan pada siklus I diperoleh nilai tertinggi 88,00 sedangkan nilai terendah 65,00. Nilai rata-rata hasil tes siklus I adalah 74,47 dengan daya serap sebesar 74,47% dan ketuntasan klasikal 75%.



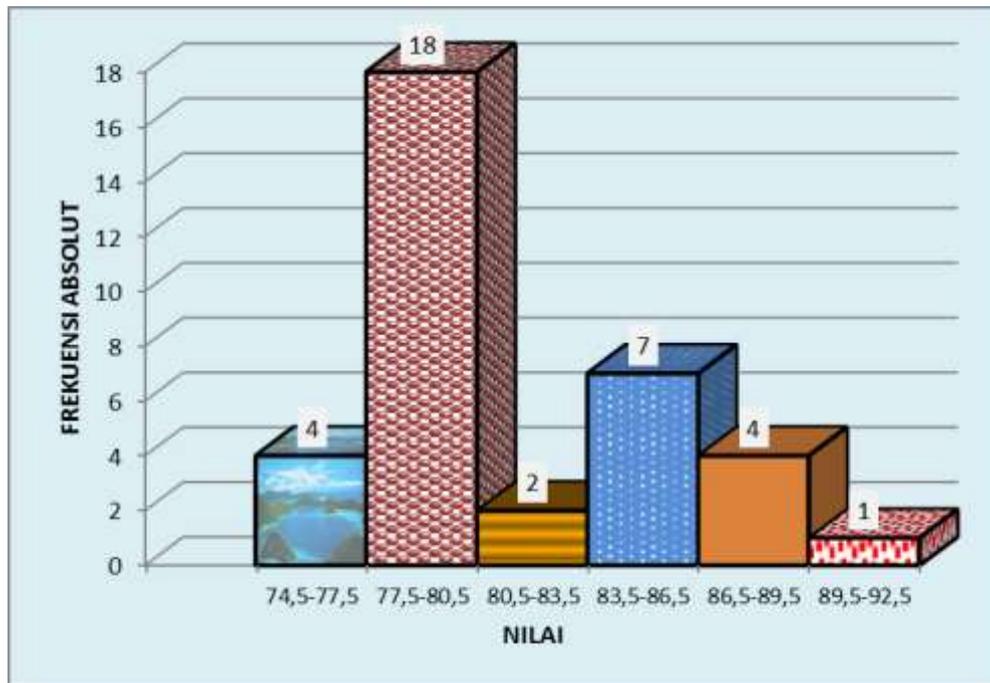
Gambar 4.1
Grafik Histogram Peningkatan Hasil Belajar Penjasorkes siswa kelas IX-A Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus I

Tabel 1
Klasifikasi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	85 – 100	Sangat Baik	1 Orang	2,78%
2	75 – 84	Baik	26 Orang	72,22%
3	65 – 74	Cukup	9 Orang	25,00%
4	55 – 64	Kurang	-	-
5	0 – 54	Sangat Kurang	-	-

Pada siklus I, 1 orang siswa (2,78%) yang berada pada kategori tingkat sangat baik (SB), 26 orang siswa (72,22%) yang berada dalam kategori tingkat baik (B), 9 orang siswa (25%) yang berada dalam tingkat cukup (C), tidak ada siswa yang berada dalam tingkat Kurang (K) dan tidak ada siswa yang berada pada tingkat sangat kurang (SK). Untuk nilai rata-rata siswa

hanya mencapai 74,47. Daya serap siswa mencapai 74,47% dan nilai ketuntasan klasikal (KK) adalah 75%. Ini berarti bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus I masih belum tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yang ditentukan oleh SMP Negeri 11 Denpasar pada mata pelajaran Penjasorkes sebesar atau lebih dari 75,00.



Gambar 4.2
Grafik Histogram Peningkatan Hasil Belajar Penjasorkes siswa kelas IX-A Semester I Tahun Pelajaran 2016/2017 pada siklus II

Tabel 2
Klasifikasi dan Presentase Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Skor	Predikat	Jumlah Siswa	Presentase
1	85 – 100	Sangat Baik	24 Orang	66,67%
2	75 – 84	Baik	12Orang	33,33%
3	65 – 74	Cukup	-	-
4	55 – 64	Kurang	-	-
5	0 – 54	Sangat Kurang	-	-

Pada siklus II, 12 orang siswa (33,33%) yang berada pada kategori tingkat sangat baik (SB), 24 orang siswa (66,67%) yang berada dalam kategori tingkat baik (B), tidak ada siswa (0%) yang berada dalam tingkat cukup (C), tidak ada siswa(0%) yang berada dalam tingkat Kurang (K) dan tidak ada siswa yang berada pada tingkat sangat kurang (SK). Untuk nilai rata-

rata siswa mencapai 81,06. Daya serap siswa mencapai 81,06% dan nilai ketuntasan klasikal (KK) adalah 100%. Ini berarti bahwa ketuntasan klasikal siswa pada siklus II sudah tercapai sesuai dengan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yang ditentukan oleh SMP Negeri 11 Denpasar pada mata pelajaran Penjasorkes sebesar atau lebih dari 75,00.

Tabel 3
Rekapitulasi Aktivitas Siswa Kelas IX-A Semester I
SMP Negeri 11 Denpasar Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Indikator	Siklus I		Siklus II	
		Jumlah	%	Jumlah	%
1	Siswa mengerjakan tugas kelompok	26 Siswa	72,22%	30 Siswa	83,33%
2	Siswa mengajukan pertanyaan kepada kelompok yang presentasi	20 Siswa	55,55%	21 Siswa	58,33%
3	Siswa menjawab pertanyaan	19 Siswa	52,77%	21 Siswa	58,33%
4	Kerja sama siswa terjalin dalam kelompok	10 Siswa	27,77%	25 Siswa	69,44%

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan penelitian pada bab IV yang penelitiannya dilaksanakan pada kelas IX-A semester I SMP Negeri 11 Denpasar tahun pelajaran 2016/2017 dalam pelajaran Penjasorkes, disimpulkan sebagai berikut: Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, waktu yang digunakan pada masing-masing siklus yaitu 3 kali pertemuan. Siswa yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 36 orang yang terdiri dari 9 orang siswa laki-laki dan 27 orang siswa perempuan. Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran Penjasorkes, peneliti merancang pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa. Hasil presentase aktivitas siswa selalu meningkat di setiap siklus, pada siklus I dengan perhitungan analisis yang telah diuraikan sebelumnya diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 52,07% maka aktivitas siswa pada siklus I tergolong cukup aktif.

Pada siklus II, rata-rata presentase aktivitas siswa mengalami peningkatan 15,28%, yaitu 52% pada siklus I menjadi 67,35% pada siklus II. Berdasarkan kriteria aktivitas yang telah ditetapkan maka aktivitas siswa pada siklus II tergolong aktif. Terjadinya peningkatan presentase aktivitas siswa menunjukkan bahwa setiap tahapan siklus sudah mampu tercipta proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* secara aktif dan kondusif.

Sedangkan peningkatan rata-rata untuk masing-masing siklus sebagai berikut: Pada siklus I, skor rata-rata kelas IX-Adalam mata pelajaran Penjasorkes tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 74,47 dengan total daya serap siswa sebesar 74,47% dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 75%. Pada Siklus II skor rata-rata siswa kelas IX-Adalam mata pelajaran Penjasorkes tahun pelajaran 2016/2017 adalah sebesar 81,06. Dengan total daya serap siswa sebesar 81,06% dan nilai ketuntasan klasikal sebesar 100%. Perubahan

hasil siklus I dan siklus II adalah sebesar 6,58 (81,06 – 74,47). Dari penjabaran hasil siklus I dan siklus II, maka dapat diketahui bahwa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar Penjasorkes siswa kelas IX-A Semester I SMP Negeri 11 Denpasar tahun pelajaran 2016/2017.

Bertitik tolak dari simpulan diatas, saran-saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut: 1. Kepada guru Penjasorkes agar menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dalam proses pembelajaran Penjasorkes, karena model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini sudah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa; Kepada peneliti lain agar dapat meneliti lebih jauh tentang penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* untuk dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa yang positif pada saat mengikuti proses belajar mengajar terutama dalam pembelajaran Penjasorkes, ini dimaksudkan agar dapat menghindari kebosanan siswa dalam belajar Penjasorkes; 3. Untuk semua siswa SMP Negeri 11 Denpasar disarankan untuk lebih giat belajar dan meningkatkan hasil belajar terutama dalam pelajaran Penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Daryanto. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas dan Penelitian Tindakan Sekolah*. Yogyakarta: Gaya Media

- H. Martinis Yamin. 2013. *Strategi & Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group)
- Iskandar. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: REFERENSI (GP Press Group)
- Suprihatiningrum. 2014. *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA
- Nasution, S. 2007. *Metode Search (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sobry Sutikno. 2014. *Metode dan Model - Model Pembelajaran*. Lombok: Holistika
- Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta